

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Padang, West Sumatera, Indonesia

Ruhama : Islamic Education Journal

p-ISSN: 2615-2304, e-ISSN: 2654-8437 // Vol. 7 No. 1 May 2024, pp. 55-68



<https://doi.org/10.31869/ruhama.v7i1.5399>

Reflection on Educators' "Penyakit" to Improve Professional Competence in the Perspective of Islamic Religious Education

Amrizon^{a,1}, Mahyudin Ritonga^{b,2}

^aDoctoral Student Program, Islamic Studies, Muhammadiyah University of West Sumatra

^bMuhammadiyah University of West Sumatra, Indonesia

¹amrizon70@ymail.com, ²mahyudinritonga@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 10 April 2024

Revised: 20 April 2024

Accepted: 13 Mei 2024

Published: 27 Mei 2024

*Corresponding

Author:

Name: Amrizon

Email:

amrizon70@ymail.com

Phone/WA:

081363408126

ABSTRACT

The teaching profession is central to the continuity of education, but not all educators realise this important position, so there are still some teachers who have a "Penyakit" and need a way to overcome it. Therefore, this research was conducted to find an effective remedy to overcome the teacher's "Penyakit" by looking at the perspective of Islamic education. The research was conducted with a qualitative approach, the main source of research is library references obtained from various books, journals and relevant scientific works, data collected from existing sources with careful reading techniques, then taking the meaning contained in the source. The results of the analysis prove the importance of optimising the central position of the teacher in the learning process. The position of the teacher in the classroom determines the success of learning, so the teaching profession is always fostered and developed, popularly known as "never ending development". Development is carried out by recognising the characteristics of the teaching profession first and at the same time providing feedback to the teaching profession. Islamic education views that the main key for someone who chooses to work as a teacher is sincerity, perseverance, istiqamah and responsibility.

Keyword

Profession; characteristics; reflection; Islamic Education

Abstrak

Profesi guru merupakan central keberlangsungan pendidikan, namun posisi penting tersebut tidak semua pendidik menyadarinya, sehingga masih terdapat beberapa guru yang memiliki "penyakit" dan membutuhkan cara mengatasinya. Oleh karenanya penelitian ini dilakukan untuk menemukan obat yang efektif untuk mengatasi "penyakit" guru tersebut dengan melihat perspektif pendidikan Islam. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif, sumber utama penelitian ialah referensi kepustakaan yang didapatkan dari berbagai buku, journal serta karya ilmiah yang relevan, data dikumpulkan dari sumber-sumber yang ada dengan teknik membaca secara cermat, kemudian mengambil makna yang terdapat pada sumber tersebut. Hasil analisis membuktikan pentingnya upaya optimalisasi posisi sentral guru dalam proses pembelajaran. Posisi guru di dalam kelas sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, maka profesi guru selalu dibina dan dikembangkan, populer dengan istilah "never ending development". Pengembangan dilakukan dengan mengenal karakteristik profesi guru terlebih dahulu dan pada waktu yang bersamaan harus memberikan umpan balik terhadap profesi guru. Pendidikan Islam memandang bahwa kunci utama dari seseorang yang memilih untuk berprofesi sebagai guru adalah keikhlasan, ketekunan, istiqamah dan memiliki tanggungjawab.

Kata Kunci

Profesi; karakteristik; refleksi; pendidikan Islam

INTRODUCTION

Guru sebagai aktor intelektual untuk memberikan layanan kepada peserta didik adalah sebuah profesi yang sangat mulia dan strategis. Oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki pengetahuan, keterampilan, pengalaman, daya saing dan juga kebebasan mengelola pengajaran (Smeplass, 2023; Marno, 2022). Sebagai pengajar, guru mengajarkan pengetahuan (kognitif), sikap dan nilai (afektif), dan keterampilan (psikomotorik) (Ulfah & Arifudin, 2021). Sebagai pendidik guru memiliki tugas dan tanggungjawab moral yang sangat besar terhadap keberhasilan peserta didik (Rissanen et al., 2018; Indra et al., 2022). Kondisi guru diposisikan sebagai garda terdepan dan sentral dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Berkaitan dengan itu, maka guru telah menjadi bahan pembicaraan yang serius oleh banyak kalangan, dan tentunya berkaitan dengan pelaksanaan tugas dan totalitas dedikasi serta loyalitas pengabdianya. Sorotan tersebut lebih bermuara kepada ketidak mampuan dan ketidak sanggupannya guru dalam mengelola pelaksanaan proses pembelajaran, sehingga bermuara kepada menurunnya mutu pendidikan.

Melalui guru yang profesional dan berkualitas diharapkan akan menghasilkan keluaran (*output*) yang berkualitas pula, yaitu peserta didik yang berprestasi secara akademis, memiliki keterampilan sesuai bidang yang mereka tekuni di madrasah dan mampu beradaptasi dengan lingkungan (Erlia, 2021). Guru pada hakikatnya adalah sosok yang semestinya wajar untuk ditiru dan digugu. Kemajuan dunia pendidikan berkaitan erat dengan perubahan mendasar pola pikir yang sekarang populer dengan *mindset*. Perubahan *mindset* setiap individu yang terlibat dalam dunia pendidikan apalagi guru sangat penting. *Mindset* yang dimaksudkan adalah kesediaan menerima suatu perubahan dan menjadi pelopor terhadap perubahan tersebut. Selanjutnya, kemajuan dunia pendidikan diharapkan mampu membentuk sikap dan pola tindak dalam kehidupan bermasyarakat yang pada akhirnya akan membawa perubahan yang signifikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Strategi mendidik di zaman globalisasi memaparkan bahwa guru merupakan sosok profesional yang menjadi bintang dan idola dalam keseharian dimata anak didiknya (Canli & Demirtas, 2017). Kehadiran sosok guru sebagai udara penyejuk dan denyut nadi pendidikan yang tidak bisa terbantahkan. Pada zaman pendidikan modern sekarang ini ditandai dengan serba ketergantungan pada teknologi serta ilmu pengetahuan (Rambe, 2022; Ritonga et al., 2023). Berkualitas atau tidak berkualitasnya, buruk atau baiknya, berhasil atau gagalnya bermutu atau tidak bermutunya, pendidikan tergantung pada sosok guru. Segala daya dan upaya harus dilaksanakan untuk membekali guru dalam menjalankan peran serta dan fungsi strategis dan fungsi sentral mereka (Koesoma: 2010). Untuk itu guru sebagai motor penggerak pendidikan yang berkualitas perlu mendapatkan bimbingan dan pelatihan untuk mengoptimalkan tugas-tugasnya, supaya terhindar dari "penyakit" profesi.

Penulisan artikel ini menelusuri optimalisasi tugas guru dalam pembelajaran sebuah refleksi mengobati "penyakit" profesi. Tugas guru akan melahirkan dan mencetak kader-kader masa depan bangsa yang berkualitas yang akan menyambung estafet kelangsungan peradaban kehidupan manusia. Guru mencetak kader-kader berkualitas dalam hal kompetensi akademik, kompetensi afektif serta kompetensi psikomotorik. Profesi guru selalu dibina dan dikembangkan, populer dengan istilah

“*never ending development*”. Pengembangan dilakukan dengan mengenal karakteristik profesi guru terlebih dahulu dan pada waktu yang bersamaan harus memberikan umpan balik terhadap profesi guru. Umpan balik yang diberikan diharapkan akan mampu mengobati penyakit profesi guru. Penulisan artikel ini juga bertujuan untuk mengungkapkan tantangan yang akan dihadapi oleh guru dan “penyakit” profesi guru apa saja yang perlu menjadi perhatian dan umpan balik sebagai solusi untuk optimalisasi tugas guru dalam pembelajaran.

METHOD

Penulisan artikel ini dirancang menggunakan metode pendekatan kualitatif, yakni untuk mendapatkan data sesuai dengan keadaan sesungguhnya. Penggunaan data kualitatif ini dilakukan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh dapat disajikan secara alami dan otentik. Metode kualitatif yang digunakan yaitu tinjauan literatur, dimana metode ini mencakup beberapa langkah penting untuk mencapai tujuan penelitian yang telah disebutkan. Langkah awal dalam metode penelitian ini adalah melakukan tinjauan literatur yang komprehensif tentang optimalisasi tugas guru dalam pembelajaran sebuah refleksi mengobati “penyakit” profesi

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*) (Sugiyono, 2011), di mana peneliti tidak terlibat secara langsung di lapangan. Sebaliknya, penelitian ini dilakukan melalui pencarian dan analisis terhadap karya tulis serta berbagai literatur yang tersedia, seperti buku, jurnal, majalah, koran, surat kabar, dan sumber informasi lainnya. Kajian ini bertujuan untuk membahas, menggali, dan menelaah gagasan serta pemikiran yang terkait dengan topik penelitian, dengan dukungan data dan informasi yang berasal dari literatur. Penulis fokus pada bahan-bahan literatur yang berhubungan dengan optimalisasi tugas guru dalam pembelajaran sebuah refleksi mengobati “penyakit” profesi.

RESULTS&DISCUSSION

Tantangan Profesi Guru

Globalisasi adalah sebuah keharusan sejarah yang tidak mungkin kita pungkiri keberadaannya dan tidak sanggup kita hindari dan lari darinya. Kemanapun pergi menghindar globalisasi selalu menghampiri dan mengikuti kita, dengan segala kelebihan dan kekurangan serta tantangan yang menyertainya. Negara apapun, masyarakat manapun, dapat melalui era globalisasi dengan tegar dan baik apabila negara, bangsa dan masyarakat tersebut memiliki pendidikan yang berkualitas (Chand, 2011). Seperti halnya yang terjadi pada negara terdekat kita, Malaysia, pada dekade multi krisis melanda belahan dunia. Selain Malaysia, Korea Selatan, Singapura, negara-negara lainnya yang pendidikannya sudah lebih maju dari Indonesia sanggup melewati krisis multi dimensi ini dengan baik.

Pada pertengahan tahun 1997 dan 1998, krisis global yang multi dimensi dilalui Malaysia dengan elegannya dibandingkan dengan kita Indonesia. Apakah rahasianya? Ternyata Malaysia pada era tahun seribu Sembilan ratus tujuh puluhan dan delapan puluhan memberikan kesempatan yang luar biasa kepada para pemuda-pemudi mereka untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Malaysia menyekolahkan dan memberikan beasiswa yang luar biasa kepada kader-kader bangsanya untuk melanjutkan pendidikan keluar negeri, tidak terkecuali ke Indonesia. Dua puluh sampai tiga puluh tahun kemudian, Malaysia memetik hasil yang fantastis dan luar biasa. Hasil

pendidikan suatu generasi bangsa baru dapat dilihat setelah sekian lama. Ketika globalisasi menampar hampir semua Negara, Malaysia telah siap dengan kader-kader terbaiknya untuk berlayar mengarungi bahtera globalisasi. Malaysia pulih lebih cepat dibandingkan negara-negara tetangganya. Negara tercinta kita Indonesia bahkan sampai saat ini masih tertatih-tatih. Sepertinya kita harus memulai kembali dalam memajukan negeri ini sejak orde reformasi membunyikan gong kebesarannya.

Tidak seorangpun bisa membantah, bahwa kualitas pendidikan ditentukan oleh proses belajar mengajar yang berlangsung di keseharian dan dalam ruang-ruang kelas. Guru dalam proses pembelajaran adalah sosok luar biasa yang menjadi aktor intelektual sekaligus aktor tindakan yang memiliki peran sentral. Guru merupakan seorang kreator ulung dalam proses pembelajaran. Dia adalah seseorang yang mengembangkan suasana bebas bagi siswa sehingga siswa memiliki ruang tanpa batas untuk mengembangkan kreatifitasnya, atau populer dengan istilah "*spaceless, borderless room for creativity development*" (Mach, 2021). Dengan bantuan guru, siswa memiliki kesempatan yang luar biasa untuk membangunkan macan tidur dalam dirinya. Guru menciptakan kondisi dimana siswa mengkaji hal-hal yang menarik minatnya, mengekspresikan ide-ide dan kreatifitasnya dalam batas-batas norma dan nilai yang ditegakkan dengan penuh konsisten. Pada waktu bersamaan, guru menjadi model yang tidak terbantahkan bagi anak didik mereka. Kebesaran jiwa, wawasan dan pengetahuan guru atas perkembangan kehidupan masyarakat mengantarkan siswa untuk dapat berfikir melewati batas-batas kekinian, atau dalam istilah asingnya "*thinking far beyond the border*" (Laine, 2021). Guru mengantarkan siswa kedepan gerbang agar mereka bisa menjemput masa depan dan pada waktu yang bersamaan siswa berfikir untuk menciptakan masa depan yang lebih baik untuk diri sendiri dan untuk orang lain.

Tugas utama guru adalah mencerdaskan dan mengembangkan potensi terpendam siswa secara maksimal (Asnawi et al., 2023). Tugas tersebut dapat dengan konsisten dilaksanakan melalui penyajian mata pelajaran. Setiap mata pelajaran, selain materi tersebut dapat disajikan dengan jelas dan runtut, mata pelajaran memiliki nilai dan karakteristik tertentu yang mendasari materi itu sendiri (Mulyasa, 2005). Berdasarkan uraian di atas setiap guru mata pelajaran, pada hakekatnya dalam menyampaikan pembelajaran, ia harus mengembangkan watak dan sifat yang mendasari dalam mata pelajaran itu sendiri. Dengan kata lain, guru memiliki tanggung jawab yang sangat luar biasa. Guru bukan hanya sekedar bayar tuntas tugas dengan mengajar, setelah itu selesai. Ada banyak hal yang menjadi tanggung jawab guru, sebab mereka adalah orang mulia yang memiliki peran sentral mencerdaskan anak manusia dengan segala aspek kemuliaan yang dimiliki.

Seiring dengan pandangan di atas materi pelajaran dan aplikasi nilai-nilai yang terkandung dalam mata pelajaran senantiasa berkembang sejalan dengan perkembangan yang terjadi di lingkungan dan masyarakat (Ritonga et al., 2020). Perkembangan yang terjadi diiringi dengan perubahan orientasi (Ramadani & Sutriyani, 2023). Perubahan adalah suatu keniscayaan yang tidak bisa terbantahkan adanya. Setiap perkembangan serta perubahan memiliki sisi baik dan sisi buruk. Guru dengan segenap upayanya akan membawa, menjembatani, mengantarkan siswa untuk dapat mengambil manfaat terbaik dari perubahan tersebut. Sudahkah guru kita di negeri tercinta ini melaksanakan peran sentralnya ini? Agar guru senantiasa dapat menyesuaikan dan mengarahkan perkembangan, sejalan dengan hal itu, guru harus meningkatkan dan memperbarui ilmu pengetahuan yang dipelajarinya secara terus menerus. Perlu adanya upaya yang

menyeluruh, sistematis dan berkesinambungan, terencana untuk selalu membina profesi tenaga didik, guru.

Penyakit Pada Profesi Guru

Profesi apapun kita saat ini, semua sudah sangat akrab dengan profesi guru. Sosok guru memang tidak terpisahkan dari siapapun dimuka bumi ini, sebab setiap individu pernah berurusan dengan guru. Berurusan yang dimaksud adalah, berhubungan baik karena guru itu adalah gurunya di sekolah, di madrasah, pernah membawahnya, pernah menjadi atasan, guru sampai pernah menjadi orang yang ikut serta dalam mempersiapkan guru. Bahkan anda sendiri adalah guru alias orang yang memiliki profesi guru.

Sekian banyak orang yang pernah berhubungan dengan guru, adakah diantara kita yang sempat merenungkan adakah penyakit yang menghinggap guru saat ini? Memahami penyakit yang menggrogoti guru sangatlah penting sehingga kita memiliki landasan yang kuat dalam memahami dari mana asal penyakit tersebut, bagaimana penularannya, serta bagaimana bisa penyakit tersebut ada. Secara keseluruhan kita mencari latar belakang mengapa penyakit tersebut timbul. Akhirnya kita akan mampu membantu tenaga didik, guru, dan bagaimana cara untuk mengobati penyakit yang mengganggu tersebut. Terkadang kita harus bersikap seperti seorang tenaga medis dokter, ketika suatu penyakit menular mewabah pada suatu kelompok kehidupan masyarakat. Dokter dengan arif serta cekatan akan meneliti apa-apa saja gejala yang timbul dari penderita. Selanjutnya dokter akan mencari dari mana penyakit tersebut berasal, bagaimana media penyebarannya. Pada akhirnya barulah dokter sanggup mencari solusi dari penyakit menular tersebut melalui pengobatan.

Maryanto dalam bukunya, *Penyakit Mematikan Profesi Guru Sebuah Refleksi Proses Pembelajaran* mengungkapkan: setiap guru dimanapun mereka berada di negeri tercinta ini rentan dan rawan mengidap penyakit menular profesi guru. Penulis akan mencoba menguraikan penyakit menular yang dimaksudkan dengan singkat. Kita bertujuan untuk mengingatkan semua pihak siapapun kita baik yang memiliki profesi sebagai guru atau pemerhati dunia pendidikan dan pemerhati guru. Dengan cara seperti ini kita dapat secara bergandeng tangan seayun selangkah membantu guru-guru agar tidak terjangkit penyakit ini. Jikalau kita biarkan terus penyakit ini menggerogoti mentalitas profesionalisme guru sehingga proses pembelajaran dari waktu-kewaktu semakin rapuh, hambar, tanpa makna, tanpa nilai dan muara dari keseluruhan itu adalah kualitas pendidikan negeri tercinta ini semakin terpuruk. Adapun penyakit yang dimaksud adalah sebagaimana pada table 1 di bawah ini:

Tabel 1. Penyakit yang Melekat pada Profesi Guru

No	Jenis Penyakit pada Profesi Guru
1	Kurap dan Kudis yakni Kurang Persiapan dan Kurang Disiplin
2	Sembelit dan Seksi yakni Sedikit Membaca Literatur dan Sedikit Berdiskusi
3	Batuk Asma dan Batuk Kering yakni Belajar Atau Tidak Urusan Kemudian Asal Materi Abis dan Belajar Atau Tidak Urusan Kemudian Kurang Energik Ingin Ngebut
4	Sariawan dan Panas Dalam yakni Siapkan Anak-anak Dengan Ringkasan Aman Waktu Ujian dan Paksakan Ujian Nasional Dapat Laporan Amankan
5	Mencret dan Mulles yakni Mengajar Ngoceh Terus dan Mutu Lulusan Lesu

6	Asam Urat yakni Asal-asalan Mengajar Urutan Rangking Terakhir
7	Hipertensi yakni Hadir Pagi Terasa Rugi Tengah Hari Permissi Pergi
8	Pertigo-Akut yakni Pura-pura Ngerti Tinggi Ego-Asal Ikut Urusan Tuntas
9	Ginjal Kronis yakni Gaji Ingin Jejal Lunas Kurang Observasi Nilai Siap
10	Rabun Senja yakni Rapor Bulanan Sering Numpuk Jadinya Asal-asalan

Dari data yang terdapat pada table 1 di atas dapat diuraikan secara singkat satu-persatu dari sepuluh macam penyakit tersebut. Penyakit pertama adalah, Penyakit Kurap dan Kudis. Kurang Persiapan dan Kurang Disiplin (Kropáč et al., 2023). Gejala penyakit pertama ini kelihatan sekali ketika guru memasuki ruangan kelas tanpa membawa perangkat pembelajaran, atau tanpa menyertai perlengkapan administrasi pembelajaran (Iqbal et al., 2021). Guru berpenyakit seperti ini hanya datang masuk kelas dengan modal seadanya dengan mengandalkan pengalaman mengajar. Semua bahan ajar sudah *ready-stock* di dalam kepalanya, tinggal di *re-call* kembali kapan saja di butuhkan. Guru berpenyakit seperti ini selalu menceritakan pengalaman-pengalaman yang dia miliki walaupun terkadang tidak ada hubungannya dengan materi pembelajaran. Tenaga didik seperti yang disebut diatas tidak jarang masuk kelas hanya dengan modal alat tulis spidol atau kapur saja. Mereka masuk tanpa RPP tanpa media, tanpa evaluasi dan rubrik penilaian.

Tenaga didik berpenyakit seperti ini tidak melihat betapa pentingnya sebuah persiapan. Guru seperti ini bisa mengajar semua bahan *ready* di luar kepalanya, di jamin guru ini tidak akan kehabisan bahan. Penyakit kurap amat sangat membahayakan anak didik, karena siswa hanya akan mendapatkan *stock* pengetahuan yang sangat terbatas dan cenderung kadaluwarsa atau populer dengan *expired*, tidak *update* serta tidak aplikatif. Sementara siswa-siswa kita sekarang adalah generasi yang serba cepat dan serba tepat dalam hal mengakses informasi dan berita. Tidak jarang malahan anak didik lebih dahulu mengetahui hal-hal terbaru dibandingkan dengan guru mereka.

Selanjutnya penyakit Kudis (kurang disiplin) ditandai oleh guru yang sering datang kesekolah senin-kamis. Guru seperti ini masuk ruang kelas lebih banyak terlambatnya dibandingkan dengan tepat waktunya. Begitu juga dalam hal mengakhiri pelajaran tenaga didik seperti ini sering mengakhiri pelajaran sebelum waktunya, sering dalam rentang sepuluh sampai lima belas menit. Pada saat proses pembelajaran terjadi, tidak jarang guru-guru berpenyakit seperti ini meninggalkan kelas pergi ke kantor atau ketempat lain di lingkungan sekolah tanpa alasan pasti. Penyakit kudis amat sangat merugikan anak didik dalam beberapa aspek dan segi pendidikan. Peserta didik menjadi loyo, kurang motivasi dalam belajar, tanpa semangat dan hal-hal negatif lainnya tentang proses pembelajaran. Guru kudis-an bukanlah sosok idola yang patut digugu dan ditiru oleh peserta didik terutama dalam hal kedisiplinan. Sejatinya guru yang disiplin tentu akan melahirkan anak didik yang juga menjunjung tinggi kedisiplinan. Jangan harap siswa akan datang tepat waktu kalau gurunya saja sering terlambat.

Guru kurap-an dan Kudis-an keduanya akan sangat berbahaya bagi murid, sebab mereka akan memiliki persepsi negatif tentang profesi tenaga didik, guru. Akan tertanam di dalam pikiran dan hati sanubari siswa bahwa pekerjaan guru tidak lebih dari suatu pekerjaan murahan, tidak profesional, tidak menjadi idaman, tidak ada penghargaan dan no-skill. Jangankan mereka tertarik menjadi guru malahan mereka akan memilih profesi lain yang lebih menjanjikan, lebih profesional, lebih mempunyai skill, punya harapan karir lebih menjanjikan, promosi jabatan lebih jelas dan sebagainya. Kalau sudah sedemikian, tinggal menunggu waktu saja ambruknya profesi guru ditengah tuntutan kemajuan yang semestinya dimotori oleh dunia pendidikan.

Selanjutnya akan membawa efek domino terhadap kualitas pendidikan dan kualitas generasi bangsa.

Penyakit Kurapan dapat disembuhkan dengan obat paten berlabel “Salak” (Siapkan dan Laksanakan). Semua tenaga didik apalagi guru harus memiliki komitmen yang tinggi akan pelaksanaan tugas, tentu harus dimulai dengan membuat persiapan sebelum melakukan aktifitas pembelajaran. Jikalau berani tampil tanpa persiapan maka akan turun panggung atau pentas tanpa penghormatan dan penghargaan. Harus tertanam dalam keseharian guru bahwa mereka tidak akan masuk kelas tanpa memiliki persiapan, bagaikan tentara berangkat perang tanpa senjata kekalahan dan kematian menunggu didepan mata. Bagaikan kekebun dan kesawah tanpa membawa parang dan cangkul kegagalan panen akan menghadang didepan. Persiapan harus konsisten dilaksanakan guru agar kegiatan yang di lakukan sesuai dengan skenario yang telah kita rencanakan.

Persiapan yang lazim di terapkan dalam profesi guru minimal mencakup tiga unsur utama yaitu kegiatan awal atau pembukaan, kegiatan inti atau pelaksanaan pembelajaran dan yang terakhir adalah penutup atau menyudahi sebuah kegiatan. Tidak ada salahnya kita belajar dari pepatah bijak yang mengungkapkan: *“If you fail to plan, you plan to fail”*. Pada saat anda gagal dalam merencanakan sesuatu berarti anda telah merencanakan sebuah kegagalan. Akhirnya guru hanya menunggu suatu kehancuran dalam waktu yang tidak lama. Sehebat apapun, selengkap apapun ilmu, sepiawai apapun dalam menyampaikan, sebanyak apapun pengalaman, hal itu tentu tidak pernah cukup untuk seorang yang berprofesi guru. Maka harus tetap ditambah atau di *up-date* keberadaannya kapanpun, dimanapun, dalam keadaan bagaimanapun. Hanya guru yang penuh persiapan, penuh perencanaan, penuh perhitungan, merekalah yang dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan cermat, sungguh-sungguh, lengkap, jelas dan rinci. Berdasarkan rententan itu semua maka merekalah yang mampu membelajarkan anak didik dan mendampingi mereka menjemput masa depan.

Ada penyakit ada obatnya, penyakit kudis-an dapat diobati dengan mengkonsumsi buah yang bernama “jambu” (Jangan Membuang-buang waktu). Siapapun dan apapun profesi seseorang, jikalau dia orang yang disiplin dia akan selalu menghargai waktu dan tidak akan membuang waktu yang ada secara percuma. Seseorang yang disiplin akan sangat menjunjung tinggi keberadaan waktu, datang tepat waktu, melaksanakan kegiatan tepat waktu, dan mengakhiri kegiatan-pun tepat waktu. Guru yang disiplin tidak akan mengurangi waktu sedetik-pun yang menjadi haknya para pebelajar. Barangkali tanpa disadari korupsi kecil-kecilan berawal dari menyia-nyiaikan waktu milik murid untuk kepentingan pribadi guru. Jangan pernah menganggap remeh waktu yang dikorupsi beberapa menit saja, tetapi kalau dikalkulasikan dalam kurun waktu satu bulan, satu semester, satu tahun bahkan selama siswa tersebut belajar dimadrasah atau disekolah tersebut maka akan terhitung jumlah waktu yang dikorupsi sangat luar biasa. Waktu yang sangat sedikit itu sungguh sangat berarti bagi murid. Marilah kita mengelola waktu dengan sangat bijaksana jika guru-guru tenaga didik kita tidak mau disebut dengan gelar bapak atau ibuk Tuter alias tukang terlambat. Sungguh titel dan pangkat Tuter sangat tidak enak apabila disematkan pada orang yang selalu digadang-gadangkan sosok yang pantas digugu dan ditiru.

Penyakit *kedua* adalah Penyakit Sembelit dan Seksi. Sedikit Membaca Literatur dan Sedikit Berdiskusi. Sejatinya seorang tenaga didik, guru idealnya tidak akan pernah terlepas dari yang namanya sumber bacaan atau literature. Menurut kamus besar bahasa Indonesia literatur dalam arti yang sangat luas adalah sumber-sumber belajar atau

informasi, termasuk didalamnya internet, buku-buku pelajaran, buku referensi, jurnal, laporan ilmiah, sampai pada majalah, koran serta selebaran yang sifatnya ada informasi.

Sejatinya guru kalau bertemu dengan guru lain akan membicarakan bagaimana pembelajaranmu di kelas? Bagaimana kamu mengatasi siswa-siswa yang menghadapi kendala dalam belajar? Bagaimana kamu mengimplementasikan model-model pembelajaran yang kita peroleh dari Diklat? Bagaimana kamu merancang media pembelajaran yang berdaya guna untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, innovative, inspiratif, kreatif, konstruktif, efektif, efisien, menyenangkan dan islami? Namun kenyataan yang sering kita temui kalau guru bertemu sesama guru banyak membicarakan, apakah gaji sertifikasimu sudah masuk rekening atau belum? Apakah jam mengajar kamu dalam satu minggu sudah memenuhi persyaratan sertifikasi? Bagaimana kredit mobilmu atau kredit kendaraan lainnya? Sudahkah kamu melunasi semua kewajibanmu pada bank dan koperasi tempat kamu meminjam?

Mengapa hal ini terjadi padahal guru dituntut untuk selalu memanfaatkan waktunya bisa berinteraksi dengan teman sesama satu profesi. Guru berdiskusi hal-hal yang berkaitan dengan kependidikan dari beberapa aspek dan prospektif yang berbeda. Kontak akademik yang rendah dikarenakan waktu guru banyak habis diserap di ruang-ruang kelas. Barangkali karena kejenuhan guru berinteraksi akademik dengan siswanya. Kejenuhan ini timbul karena dalam kelas hanya terjadi interaksi satu arah saja. Apalagi guru yang bertindak oneman shows, dengan artian segala sesuatu yang terjadi dalam kelas harus guru yang menjadi motorik gerakannya.

Dapat dibandingkan dengan profesi lainnya, kalau dokter bertemu sesama dokter yang paling banyak dibicarakan adalah tentang penyakit. Selanjutnya mereka membicarakan penemuan terbaru tentang pengobatan, serta bagaimana hidup sehat dan seimbang menurut ilmu kesehatan. Kalau insinyur bertemu dengan insinyur, yang banyak dibicarakan adalah penemuan teknik baru dalam pembangunan jembatan, penemuan terbaru bagaimana meningkatkan daya tahan bangunan air serta hal-hal lain yang bersifat keteknikkan. Kalau pengacara bertemu teman sejawat sesama pengacara yang mereka bicarakan adalah bagaimana memenangkan sebuah perkara, bagaimana klien merasa percaya atas kredibilitas pengacara dan lain sebagainya.

Karakteristik keempat, pekerjaan guru adalah pekerjaan yang rendah mendapat umpan balik. Umpan balik adalah informasi dalam bentuk komentar ataupun bentuk kritikan atas segala sesuatu yang telah dilakukan dalam keseharian dalam proses belajar dan mengajar. Komentar, saran, kritikan, dan masukan terhadap apa yang telah dilakukan oleh guru selanjutnya kita sebut dengan kegiatan reflektif, *reflective teaching and learning*. Berdasarkan umpan balik yang didapatkan, guru dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses belajar dan mengajarnya. Muncul pertanyaan, kalaulah seorang guru tidak pernah mendapatkan umpan balik atau merefleksi pembelajarannya, bagaimana mereka dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajarannya dalam kelas.

Alternatif Bagi Guru dalam Mengatasi Beberapa Penyakit yang Melekat

Kegiatan reflektif atau umpan balik dapat dilaksanakan dengan bermacam cara. Beberapa cara tersebut seperti yang ditulis oleh Harmer Jeremy dalam bukunya '*Reflective Teaching as One of Other Solutions for Better Quality Teaching*'. Harmer menguraikan ada beberapa cara yang dapat dilakukan baik oleh guru itu sendiri atau dengan bekerja sama dengan pihak lain. Cara pertama adalah '*Watch Yourself Teaching*', cara pertama ini adalah bagaimana seorang guru melakukan umpan balik

terhadap pengajarannya sendiri dengan cara menonton, mencermati video proses belajar mengajar dirinya sendiri. Guru yang bersangkutan dapat meminta bantuan kepada teman-teman lain sesama guru atau bukan guru untuk mengambil video pembelajarannya. Guru yang divideokan akan dapat menonton secara berulang kali sehingga bisa menilai dirinya sendiri. Dia akan dapat menemukan kelebihan sekaligus kekurangannya.

Cara yang kedua adalah, ' *Ask Your Colleague to Watch Your Teaching* ' cara kedua ini adalah bagaimana seorang guru bisa bekerja sama dengan teman sejawatnya untuk mendapatkan umpan balik. Guru yang bersangkutan meminta diantara teman sesama guru untuk mengamati, mencermati, dan memperhatikan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru tersebut dalam kelas. Guru yang dicermati mengajar seperti biasanya dalam kelas, teman sesama guru masuk dalam kelas membawa catatan ataupun format isian yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Teman sejawat sebagai observer mengisi format yang telah disediakan. Setelah kegiatan pengamatan terjadi guru yang diobservasi menanyakan kepada observer bagaimana proses pembelajaran terjadi. Observer langsung memberikan umpan balik dari apa yang dilihat dalam proses belajar mengajar tersebut.

Cara yang ketiga adalah, ' *Keeping to Write a Diary* ' adalah usaha individu guru yang bersangkutan dalam upaya memberikan umpan balik terhadap proses pembelajaran yang dilakukan dalam kelas. Pada cara ini seorang guru dengan sadar menulis diariannya, yang mana diari seorang guru tentu akan berbeda dengan diari seorang ABG (Anak Baru Gede) atau anak umur belasan yang baru tumbuh berkembang. Diari seorang guru berisikan semua jenis catatan kegiatan yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif yang terjadi dalam kelas. Guru tersebut mencatatnya dan setelah proses pembelajaran terjadi, guru membaca kembali catatan yang termuat dalam diari tersebut. Pada saat yang bersamaan, guru melakukan tindakan umpan balik dari apa yang telah dilakukan. Misalnya, dalam diari tertulis mengapa ketika saya suruh bekerja kelompok yang terdiri dari lima orang, Annisa yang biasanya pintar dan sering berkomentar dalam belajar, tiba-tiba diam seribu bahasa tanpa berkomentar sedikitpun. Apakah yang terjadi sebenarnya?

Cara yang keempat adalah, ' *Managing Time for Discussing* ' cara yang keempat ini adalah cara guru dengan sesama teman meluangkan waktu untuk berdiskusi saling memberikan umpan balik pada pembelajaran. Diskusi yang diadakan dengan guru-guru bukan hanya tentang proses pembelajaran, tetapi banyak lagi hal yang mungkin dibicarakan seperti perencanaan, penilaian, implementasi model-model pembelajaran dan sebagainya. Guru dapat merencanakan pertemuan itu setelah jam sekolah atau sebelum jam sekolah di mulai. Lama pertemuan disesuaikan dengan kebutuhan dilapangan. Jika pertemuan tersebut setelah jam sekolah, maka yang akan dibicarakan adalah hal-hal terbaik dan terjelek yang ditemukan pada hari tersebut. Kalau pertemuannya sebelum jam sekolah, yang tepat sekali dibicarakan adalah hal-hal menarek yang akan dilaksanakan, dihadapi pada hari itu.

Cara yang kelima adalah, ' *Having Comments from Students* , ' cara ini adalah bentuk pelibatan siswa dalam memberikan umpan balik kepada guru. Guru menerima umpan balik dari siswa melalui wawancara langsung atau melalui angket. Guru mewawancarai siswa secara langsung satu-persatu ataupun guru hanya mewawancarai beberapa orang diantara siswa dengan cara memilih secara random saja. Cara lain juga dapat dilakukan oleh guru yaitu dengan menyebarkan angket dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan. Siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan oleh guru.

Pertanyaan yang diajukan pada wawancara langsung dan pertanyaan pada angket berkaitan dengan pendapat siswa tentang kegiatan pembelajaran yang telah mereka lalui bersama gurunya. Siswa bebas memberi komentar tentang kekurangan dan kelebihan yang ada pada gurunya selama proses belajar dan mengajar berlangsung. Perlu ditekankan bahwasanya apapun pendapat siswa baik yang sifatnya kritikan pedas ataupun saran yang membangun tidak ada pengaruhnya terhadap nilai mereka.

Cara yang keenam adalah, '*Having Critic Boxes*' cara yang terakhir ini adalah cara yang dipandang sangat aman. Mengapa kita katakan aman karena cara ini sangat sedikit sekali terjadinya kontak guru yang diberikan umpan balik dengan siswa atau pihak lain yang memberikan. Kotak kritikan yang disediakan oleh sekolah ditempatkan pada posisi yang strategis sehingga memudahkan pihak manapun untuk memberikan kritikan. Cara keenam ini memberikan peluang yang seluas-luasnya kepada siswa atau guru sekalipun untuk memberikan umpan balik kepada siapapun yang ditujukan. Untuk menjaga kerahasiaan dari siapa komentar atau kritik tersebut berasal, lembaran saran tidak perlu dilengkapi dengan identitas. Kotak kritik dan saran ini dibuka sekali dalam sebulan atau per tiga bulanan ataupun dalam smesteran. Pembacaan komentar dibaca dihadapan semua guru atau ada tim khusus di sekolah yang membacanya.

Karakteristik kelima adalah, pekerjaan guru membutuhkan waktu yang luar biasa untuk mendukung waktunya dalam kelas. waktu kerja guru tidak hanya terbatas pada waktu yang mereka gunakan dalam kelas saja. Dalam banyak hal dan kesempatan malahan waktu kerja guru diluar kelas lebih lama jika dibandingkan dengan waktu yang digunakan berinteraksi dengan siswa. Waktu diluar kelas dimanfaatkan oleh guru untuk mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan proses belajar dan mengajar. Guru mempersiapkan rencana program pembelajaran atau sangat populer dengan perangkat pembelajaran. Guru mempersiapkan pernak pernik yang akan dipakai sebagai pendukung kegiatan dalam kelas yang populer kita sebut dengan media. Selanjutnya guru juga harus mempersiapkan bentuk evaluasi yang akan digunakan dalam pembelajarannya. Setelah evaluasi dilaksanakan, guru juga akan memerlukan waktu ekstra lagi untuk memeriksa hasil dan selanjutnya menganalisa hasil evaluasi tersebut. Berkaitan dengan begitu padatnya waktu guru tersebut, timbul pertanyaan kapankah guru akan merenungkan dan merefleksi apa-apa yang telah mereka lakukan bersama siswanya?

Selain memahami karakteristik pekerjaan guru yang ada, perlu juga memahami karakteristik didiplin ilmu pengetahuan atau karakteristik mata pelajaran. Sebab dengan memahami karakteristik mata pelajaran, guru menjiwai secara individu dan mendalam terhadap disiplin ilmu yang mereka jarkan. Semakin guru mengenal karakteristik mata pelajaran yang mereka ampu semakin mumpuni guru tersebut dalam menyajikan pelajaran kepada siswa-siswinya. Dalam hal ini tidak ada salahnya kita meminjam ungkapan yang sedikit romantis” Tak kenal maka tak tahu, tak tahu makanya tak saying, tak saying makanya belum jatuh cinta. Maka seyogyanya guru benar-benar menjiwai dan mencintai disiplin ilmu pengetahuan yang mereka ajarkan.

Beberapa Negara berpendidikan maju seperti Amerika, New Zealand, Jepang, Norwegia dan negara lainnya, ketika ada koferensi guru-guru, kita dengan mudah membedakan guru yang hadir berdasarkan disiplin ilmu yang mereka kuasai dan ajarkan. Kelompok guru berdasarkan karakteristik disiplin ilmunya mana guru Mipa dan mana guru Sosial, serta mana guru Keterampilan.

Realitas di dunia pendidikan menunjukkan bahwa kualitas guru kita pada saat ini belum seperti yang sama-sama kita harapkan. Usaha ekstra dan hati-hati, berkelanjutan

serta sangat terencana untuk meningkatkan kualitas guru kita wajib dilakukan. Usaha meningkatkan kualitas guru seiring dengan Undang-undang guru dan dosen. Selanjutnya didukung oleh Undang-undang sisdiknas dan kebijakan anggaran yang mengalokasikan dana untuk pendidikan dua puluh persen dari APBN. Memang dalam penghitungan diatas kertas besar luar biasa namun sampai saat ini belum bisa menjawab kualitas pendidikan kita.

Berdasarkan karakteristik kerja guru yang telah diuraikan diatas berbagai cara dan upaya pembinaan guru telah dan akan tetap dilaksanakan. Teknik pembinaan yang telah dan akan terus dilaksanakan adalah optimalisasi system kerja PKG. Disamping hal itu juga telah dikembangkan forum-forum pembinaan kerja guru melalui KKG, MGMP. Dalam upaya meningkatkan kemampuan dan memperdalam penguasaan materi telah banyak dilaksanakan KPM (Kursus Pendalaman Materi). Banyak sudah pelatihan-pelatihan dan seminar-seminar, workshop-workshop, lokakarya-lokakarya dan Diklat-diklat yang dilakukan dengan pendanaan yang luar biasa. Namun semua itu masih belum bisa mengangkat kualitas guru kita. Kualitas guru sangatlah erat sekali keterkaitannya dengan kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan sangat erat sekali kaitannya dengan kualitas bangsa itu sendiri.

CONCLUSIONS

Kesimpulan dari optimalisasi tugas guru dalam pembelajaran sebuah refleksi mengobati “penyakit” profesi adalah sebagai berikut: *pertama*, guru sebagai aktor intelektual untuk memberikan layanan kepada peserta didik adalah sebuah profesi yang sangat mulia dan strategis, sekaligus mendapat tantangan yang tidak sedikit. Kebesaran jiwa, wawasan dan pengetahuan guru atas perkembangan kehidupan masyarakat mengantarkan siswa untuk dapat berfikir melewati batas-batas kekinian, atau dalam istilah asingnya “*thinking far beyond the border*”. Guru mengantarkan siswa kedepan gerbang agar mereka bisa menjemput masa depan dan pada waktu yang bersamaan siswa berfikir untuk menciptakan masa depan yang lebih baik untuk diri sendiri dan untuk orang lain. *Kedua*, “Penyakit” profesi guru perlu menjadi perhatian untuk optimalisasi tugas guru dalam pembelajaran. “Penyakit menular” yang dimaksudkan untuk dapat menjadi perhatian, jikalau tidak penyakit ini menggerogoti mentalitas profesionalisme guru sehingga proses pembelajaran dari waktu-kewaktu semakin rapuh, hambar, tanpa makna, tanpa nilai dan muara dari keseluruhan itu adalah kualitas pendidikan negeri tercinta ini semakin terpuruk. *Ketiga*, Tugas guru yang berkualitas inilah akan melahirkan dan mencetak kader-kader masa depan bangsa yang berkualitas yang akan menyambung estafet kelangsungan peradaban kehidupan manusia. Guru mencetak kader-kader berkualitas dalam hal kompetensi akademik, kompetensi afektif serta kompetensi psikomotorik. Profesi guru selalu dibina dan dikembangkan untuk mengatasi masalah “penyakit” profesi guru.

BIBLIOGRAPHY

- A.Doni Koesoma. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Dizaman Globalisasi* Jakarta: Grasindo.
- Asmani Jamal Ma'mur. 2011. *Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press
- Asnawi, A., Rakhmat, C., & Sidik, G. S. (2023). Peran Guru dalam Menemukan dan

- Mengembangkan Potensi Kecerdasan Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 1089–1099. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5017>
- Canli, S., & Demirtas, H. (2017). The Impact of Globalization on the Teaching Profession: The Global Teacher. *Journal of Education and Training Studies*, 5(1), 80–95. <https://doi.org/10.1111/jets.v6i1.2792>
- Chand, P. (2011). Education in the ERA of Globalisation: Issues and Challenges. *Indian Journal of Public Administration*, 57(2), 320–332. <https://doi.org/10.1177/0019556120110211>
- Erlia, W. (2021). Roles of the teacher for increasing learning quality of students. *ETUDE: Journal of Educational Research*, 1(3), 77–86. <https://doi.org/10.56724/etude.v1i3.35>
- Indra, R., Ritonga, M., Kustati, M., Rini, R., Zulmuqim, Rahmat Iswanto, & Gheisari, A. (2022). High School Education in a Variety of Regional Autonomy: Paradigm and Challenges. *Education Research International*, 2022. <https://doi.org/10.1155/2022/9887162>
- Iqbal, M. H., Siddiqie, S. A., & Mazid, M. A. (2021). Rethinking theories of lesson plan for effective teaching and learning. *Social Sciences & Humanities Open*, 4(1), 100172. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2021.100172>
- Kropáč, J., Buchtová, T., & Chudý, Š. (2023). The new teacher and discipline factors. *Cogent Education*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2170081>
- Laine, J. P. (2021). Beyond Borders: Towards the Ethics of Unbounded Inclusiveness. *Journal of Borderlands Studies*, 36(5), 745–763. <https://doi.org/10.1080/08865655.2021.1924073>
- Mach, S. (2021). The Meeting of Two Minds in the Intermediate State: The Art Therapist as a Guide in the In-Between, Immersed and Assisted by Contemplative and Transpersonal Theory [Notre Dame De Namur University]. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue February). <https://doi.org/10.1080/09638288.2019.1595750> <https://doi.org/10.1080/17518423.2017.1368728> <http://dx.doi.org/10.1080/17518423.2017.1368728> <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2020.103766> <https://doi.org/10.1080/02640414.2019.1689076> <https://doi.org/>
- Marno, D. (2022). Strategies for Improving pedagogical Competence of Islamic Religious Education Teachers in Junior Secondary Schools. *Ruhama: Islamic Education Journal*, 5(2), 155–166. <https://doi.org/10.31869/ruhama.v5i2.3724>
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Rosda
- Ramadani, C., & Sutriyani, S. (2023). Concept of Arabic Language Learning Management Strategy in Madrasah. *Tanwir Arabiyyah: Arabic As Foreign Language Journal*, 3(1), 15–26. <https://doi.org/10.31869/aflj.v3i1.3958>
- Rambe, Z. P. (2022). Religious Character as a Control for Moral Degradation of Learners in the Globalization Era. *Ruhama: Islamic Education Journal*, 5(2), 121–130. <https://doi.org/10.31869/ruhama.v5i2.3697>
- Rissanen, I., Kuusisto, E., Hanhimäki, E., & Tirri, K. (2018). The implications of teachers' implicit theories for moral education: A case study from Finland. *Journal of Moral Education*, 47(1), 63–77. <https://doi.org/10.1080/03057240.2017.1374244>
- Ritonga, M., Bustami, H., Saputra, R., Hakim, R., Mursal, Elhusen, S. K., & Marlius, Y.

- (2020). Reformulating the arabic language teaching materials within the framework of generating new cadres of Tarjih and Tajdid Ulama. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(7 Special Issue), 185–190.
- Ritonga, M., Hasibuan, K., Ritonga, S., & Julhadi. (2023). Learning Technology in Teaching: A Research on Implementation of Technology at Islamic Educational Institutions in Indonesia. *International Journal of Membrane Science and Technology*, 10(1), 686–694. <https://doi.org/10.15379/ijmst.v10i1.2631>
- Smeplass, E. (2023). Nurturing inclusivity and professional growth among vocational teachers through communities of practice. *Pedagogy, Culture and Society*, 00(00), 1–20. <https://doi.org/10.1080/14681366.2023.2268108>
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Ulfah, & Arifudin, O. (2021). Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar (JAA)*, 2(1), 1–9. <http://ojs-steialamar.org/index.php/JAA/article/view/88>

